

BAB I

PENDAHULUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik yang menonjol, termasuk juga perkembangan organ seks sekunder. Hal ini mengakibatkan meningkatnya minat dan keingintahuan remaja terhadap hal-hal seksual. Oleh sebab itu, remaja berusaha mencari informasi sebanyak mungkin mengenai seks dengan berbagai cara (Hurlock 1998:244). Dalam budaya Indonesia, masyarakat masih menganggap tabu dan cenderung tertutup untuk membicarakan masalah seks. Hal ini mengakibatkan remaja tidak mendapatkan informasi yang sesuai dengan usianya dari orangtua dan keluarganya. Menurut hasil poling dari 200 mahasiswa yang duduk di semester I, II, dan III disebuah perguruan tinggi ternama di Bandung, 10% di antaranya mendapat informasi mengenai seks dari situs porno dan 60% lainnya dari film porno. Sisanya dari koran, tabloid, serta majalah (Pikiran-Rakyat.com, 2004, *Pendidikan seks harus dimulai dari keluarga*, para 4).

Kemajuan teknologi komunikasi memuaskan keingintahuan remaja tentang hal-hal seks yang tidak mereka peroleh dari orangtua dan keluarganya. Informasi di berbagai bidang dapat diakses dengan mudah, termasuk pula informasi mengenai hal-hal seksual menjadi mudah diperoleh. Kehadiran alat-alat yang mampu menggandakan film secara ilegal menyebabkan peredaran film

porno di masyarakat semakin cepat. Penggandaan film secara ilegal ini membuat harga sebuah judul film porno menjadi sangat murah dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, termasuk remaja. Selain itu menurut pimpinan Lembaga Sensor Film (LSF) Titie Said, sekitar 96% tayangan film yang beredar di Indonesia dalam berbagai bentuk, seperti VCD, CD, film layar lebar, atau piringan hitam, termasuk dalam kategori porno. Dari 96% tersebut, lebih dari 90% merupakan film yang berasal dari Eropa, Amerika Serikat, dan Amerika Latin (GloriaNet, *96% Film yang beredar di Indonesia porno*, para. 1).

Selain memiliki minat yang besar terhadap seks, remaja juga memiliki minat untuk menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Pada fase ini remaja sangat tergantung pada kelompoknya. Remaja berusaha menyesuaikan diri dengan kelompoknya, sehingga jika individu berbeda dengan kelompoknya ia akan merasa tersisih (Hurlock 1992:208). Konformitas yang tinggi pada kelompok menjadikan keputusan kelompok lebih penting daripada keputusan individu. Termasuk juga mengenai keputusan menonton film porno bersama-sama dalam kelompok. Jika individu menolak untuk menonton film porno maka ia dianggap tidak setia pada kelompok dan tidak menutup kemungkinan individu itu dikeluarkan dari kelompok. Konsekuensi ini sangat ditakuti oleh para remaja, sehingga mereka taat pada aturan yang dibuat oleh kelompok. Menurut Jaccard, Blanton dan Dodge (2005:135), pengaruh *peer group* terhadap perilaku beresiko pada remaja sangat besar. Pengaruh tersebut, dalam hal aktivitas seksual dan pesta minuman keras.

Komunikasi dan tanggapan yang positif dalam keluarga sangat menentukan keterbukaan remaja terhadap orangtua. Jika komunikasi dalam keluarga hangat dan terbuka, maka remaja tidak segan-segan untuk menceritakan pengalamannya, masalahnya, ide-idenya kepada orangtua, termasuk juga dalam hal menonton film porno bersama teman-teman sebayanya. Yang menjadi masalah adalah tidak semua keluarga memiliki komunikasi yang terbuka. Sehingga remaja cenderung untuk merahasiakan perilakunya di luar rumah kepada orangtua. Remaja yang tinggal dalam keluarga yang memiliki komunikasi tertutup, akan memiliki konformitas yang lebih tinggi untuk menonton film porno, daripada remaja yang tinggal dalam keluarga yang memiliki komunikasi terbuka.

Minat terhadap hal-hal seksual antara remaja laki-laki dan remaja perempuan berbeda. Remaja perempuan sangat tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan keluarga berencana, pil antihamil, pengguguran dan kehamilan. Sedangkan remaja laki-laki lebih tertarik mengetahui masalah penyakit kelamin, kenikmatan seks, dan hubungan seks (Hurlock, 1992: 227). Perbedaan minat tersebut menyebabkan remaja laki-laki memiliki konformitas yang tinggi untuk menonton film porno, daripada remaja perempuan. Hal ini dikarenakan adegan yang ada dalam film porno menampilkan hal-hal yang berhubungan dengan hubungan seks dan kenikmatan seks, yang sesuai dengan minat seks remaja laki-laki. Tetapi dengan perkembangan jaman minat remaja perempuan terhadap film porno juga semakin meningkat. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Dr. Gina M. Wingood dari Emory University di Georgia, Amerika Serikat tahun 2001 terhadap 522 gadis dengan usia 14 sampai 18 tahun, sebanyak 30% mengaku

pernah menyaksikan film porno selama tiga bulan terakhir (Satumed.com, 2001, *Resiko film porno bagi kehidupan seks remaja*, para.3). Deteksi juga mengatakan bahwa 21,6% anak remaja pernah nonton film porno bersama pacarnya dan sebanyak 78,4% mengatakan tidak pernah nonton film porno bersama pacar. Mereka nonton film porno bersama pacar karena iseng sebanyak 57,9%, nafsu sebanyak 26,3% dan ingin belajar sebanyak 10,5% (Jawa Pos, 29 Mei 2004:35).

Film porno juga memberi dampak yang buruk bagi remaja. Dampak buruk yang ditimbulkan adalah ketagihan untuk melihat lagi, keinginan untuk mencoba adegan yang ada dalam film porno dan pemerkosaan (Radar Surabaya, 30 Januari 2005:16).

Fenomena seperti ini menarik untuk diteliti karena konformitas untuk menonton film porno dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dengan orangtua dan perbedaan jenis kelamin.

## **1.2. Batasan Masalah**

Masalah seks sangat menarik minat remaja. Oleh karena itu penelitian ini hanya menyoroti tentang konformitas untuk menonton film porno ditinjau dari kualitas komunikasi dengan orangtua antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Yang dimaksud dengan konformitas untuk menonton film porno adalah konformitas terhadap teman sebaya.

Agar wilayah penelitian ini menjadi jelas maka subyek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah remaja usia awal (12-15 tahun).

### **1.3. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

“Apakah ada perbedaan konformitas untuk menonton film porno ditinjau dari kualitas komunikasi dengan orangtua antara remaja laki-laki dan remaja perempuan?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan konformitas untuk menonton film porno ditinjau kualitas komunikasi dengan orangtua antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori di bidang psikologi terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai konformitas pada remaja awal.
2. Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber acuan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik tentang konformitas untuk menonton film porno pada remaja awal.

Manfaat praktis yang diharapkan adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orangtua yang memiliki anak remaja tentang apa yang terjadi di dunia remaja dan konformitas mereka untuk menonton film porno bersama dengan *peer group*-nya. Sehingga, orangtua dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Dengan komunikasi yang baik, diharapkan anak lebih terbuka pada orangtua dan orangtua dapat mengontrol perilaku mereka.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi remaja tentang dampak dari film porno, agar mereka dapat mengendalikan perilaku mereka.